

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN WALI KELAS
DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
DI SMP NEGERI 8 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

Dela Safira Putri

2001030030

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN WALI KELAS
DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
DI SMP NEGERI 8 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh :

DELA SAFIRA PUTRI

2001030030

Pembimbing :

Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I.

Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dela Safira Putri

Nim : 2001030030

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perubahan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



[Handwritten Signature]
Dela Safira Putri

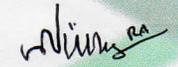
2001030023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo" yang ditulis oleh Dela Safira Putri, NIM 2001030030, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2025 M bertepatan dengan 30 Rajab 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 30 Januari 2025

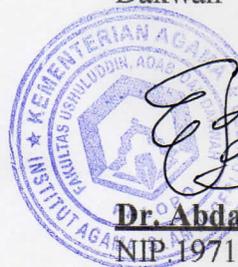
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | () |
| 3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. | Penguji II | () |
| 4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I, M.Psi | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam




Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002




Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Bintoro dan Ibunda Rita yang telah merawat dan membesarkan penulis dari kecil hingga sekarang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan hati dan tak mengenal lelah demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka senantiasa memberikan yang terbaik, selalu mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis dapat merasakan bangku perkuliahan.

Penulis juga dengan tulus dan rendah hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, M.Hum., serta Wakil Rektor III Dr. Mustaming, M.HI.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Wakil Dekan I Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.i., Wakil Dekan II Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., serta Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.pd.I.
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. dan Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I, M.Psi. Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian Skripsi ini.
5. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. Selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian Skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bahrum Satria, S.Pd., M.M kepala sekolah SMP Negeri 8 palopo beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Kepada Guru BK dan Wali kelas VIII.5 SMP Negeri 8 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Saudara kandung saya Dinda Fatana Putri dan Ilham. Yang telah memenuhi tugasnya sebagai adik yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, sahabatku Artika Sari, Yuliana Amanda Jasan, Israh Syafitri dan Pitriani yang sudah banyak membantu saya serta memberikan dukungannya.
11. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2020 khususnya kelas BKI A yang selama ini memberikan dukungan.
12. Dan terakhir kepada diri sendiri, Dela Safira Putri. Terima kasih tetap memilih berusaha dan berjuang sampai titik ini, walaupun sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih sudah tetap menjadi manusia yang selalu kuat. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada Dela, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semoga setiap bantuan doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah Swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini

bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt menentukan kearah yang benar dan lurus Aamiin.

Palopo, 24 oktober 2024

Penulis
Dela Safira Putri
2001030020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin

dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Damma</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan anantara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>Fatha dan ya</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fatha dan wau</i>	Au	a dan u

كَيْفَا : *Kaifa*

حَوْلَ : *Hula*

B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta ala

saw. = shallallahu ‘alaihi wa salam

As = ‘alaihi as-salam

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat tahun

(QS. .../.....)=(Q.S AL-Ashr/1-3)

HR = Hadits Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR AYAT	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian penelitian terdahulu yang Relevan	9
B. Landasan Teori.....	11
C. Kerangka pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Definisi Istilah.....	39
D. Teknik pengumpulan Data	39
E. Sumber Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	47
A. Deskripsi data	47
B. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP	77
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

B. Saran.....	78
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Asr ayat/103 :3.....	21
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar nama guru SMPN 8 Palopo.....	50
---	----

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	37
4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Lampiran 2 Surat izin meneliti

Lampiran 3 Dokumentasi penelitian

Lampiran 4 Surat selesai penelitian

ABSTRAK

Dela Safira Putri, 2025 “Peran Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa di SMP Negeri 8 kota Palopo” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah. Dibimbing Sapruddin dan Nur Mawakhira Yusuf.

Skripsi ini membahas tentang peran guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo dan untuk mengetahui apa saja upaya guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif fokus penelitian ini untuk melihat fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data secara langsung dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu peran guru bimbingan konseling dan wali kelas sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan emosional dan mediasi dalam konflik siswa, serta melakukan sosialisasi tata tertib sekolah. Mereka bekerja sama dengan wali kelas yang memantau perilaku siswa sehari-hari dan menangani masalah awal sebelum melibatkan guru Bimbingan Konseling. Adapun upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 8 Palopo pada siswa dengan cara wali kelas memantau perilaku dan perkembangan akademik siswa, menerapkan aturan ketat dan bekerja sama dengan orang tua dan guru bimbingan konseling (BK).

Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, Kenakalan Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja biasanya dikenal sebagai masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Biasanya di masa ini remaja tidak lagi disebut sebagai anak-anak, tetapi belum sangat matang jika di sebutkan dewasa. Dalam masa peralihan ini, remaja sedang mencari pola hidup yang sejalan untuknya, sehingga dari perilakunya menimbulkan perspektif yang tidak menyenangkan ke orang lain dan orang tua. Perilaku kenakalan tersebut tujuannya hanya untuk mencari karakter diri sendiri dan menyenangkan teman sebayanya, karena mereka masih sama-sama dalam proses mencari jati diri, dari perilaku mereka tersebut akan menimbulkan rasa kekesalan bagi masyarakat, hal demikian yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.¹

Kenakalan remaja merupakan salah satu kejadian sosial yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat, faktor dari terjadinya kenakalan remaja biasanya karena faktor internal dan eksternal. Pada konteks sosial, remaja dapat dilihat dari tingkah laku bagaimana dia dalam memilih teman sebaya untuk berkumpul. Sehingga tingkah laku tersebut menjadi usaha dirinya untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas.²

¹ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian* 4, no. 2 (2017).

² Datu Jatmiko, "Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta," *Humanika* 21, no. 2 (December 31, 2021).

Ketika orang tua ingin anaknya mendapatkan bimbingan yang sesuai disekolah, sebaiknya sebelum memilih untuk mendapatkan bimbingan perlu pemikiran maupun pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya dapat membantu menyelesaikan masalah. Setiap masalah yang dialami oleh seorang siswa hendaknya dicari solusinya sebaik mungkin, dan sekolah yang sudah memiliki layanan khusus terkait dengan bimbingan dan konseling merupakan tempat yang tepat bagi siswa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan terarah.

Kenakalan remaja tidak serta merta remaja yang selalu disalahkan, karena masa remaja adalah masa yang penuh goncangan, masa pencarian identitas, dimana jika tidak didampingi oleh para pendidik dan orang tua maka remaja akan mudah terjerumus pada perilaku-perilaku negatif.³ Kondisi ini merupakan tantangan dalam dunia pendidikan khususnya guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah kenakalan yang begitu meresahkan, sehingga para pelajar perlu mendapatkan perhatian yang lebih oleh guru bimbingan dan konseling disekolah.

Bimbingan dan konseling adalah sarana lembaga pendidikan yang berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam menemukan potensi dirinya, sehingga sangatlah penting adanya layanan bimbingan dan konseling sekolah.

³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2014), 254

Soetyono Iskandar menjelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli, disebut (*konselor*) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, disebut (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya.⁴

Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya. Para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep yang abstrak. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak dalam proses belajar perlu mendapatkan arahan dan bimbingan supaya ia mampu mengembangkan cara berpikirnya.⁵

Guru bimbingan dan konseling dihadirkan di sekolah untuk membantu peserta didik, baik yang melakukan kenakalan maupun tidak. Guru bimbingan dan konseling akan mengupayakan cara yang efektif untuk membantu peserta didiknya. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan perkelahian antar pelajar di sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu (1) pendekatan disiplin yaitu dengan memberikan sanksi untuk menghasilkan efek jera. (2) pendekatan bimbingan dan konseling yaitu melalui bimbingan dan konseling dengan mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.⁶

⁴ Soetyono Iskandar, *Mardi Syahir, filsafat Pendidikan Vokasi*, 105.

⁵ Heru Sriyono, *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*, (Depok: Rajawali Pers, 2015), 12

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 27

Hal yang paling sulit pada masa remaja adalah masa remaja awal. Remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada umumnya individu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang setingkat. Individu mulai memasuki dunia baru yang berbeda dengan pengalaman di Sekolah Dasar (SD) dan mengalami banyak hal baru, sehingga perlu melakukan berbagai penyesuaian terutama ketika duduk di kelas delapan Sekolah Menengah Pertama (SMP).”⁷

Proses pembelajaran yang efektif di sebuah sekolah diperlukan adanya guru yang merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya.⁸ Guru kelas memiliki tugas yang lebih spesifik yaitu lebih menekankan kepada pemberian pemahaman terkait dengan mata pelajaran yang diampu, maka dibutuhkan seorang guru yang memang khusus berperan dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah yang ia hadapi, baik itu berupa masalah pada saat proses pembelajaran di sekolah dan sosialnya, ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, mengatakan bahwa beberapa faktor kenakalan siswa biasa terjadi yaitu hubungan yang tidak baik antara siswa dengan teman-temannya, sering kali terjadi kesalahpahaman, perselisihan, dan konflik yang berujung pada perilaku agresif seperti perkelahian. Lingkungan teman sebaya yang buruk. Seperti pergaulan dengan teman-teman yang terlibat dalam

⁷Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 4.

⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 111.

perilaku negatif, bisa mempengaruhi perilaku siswa melakukan kenakalan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di SMP Negeri 8 Palopo, seperti siswa sering membuat kegaduhan, bolos, merokok, bullying, serta perkelahian antar kelas.

Dilihat dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dan wali kelas sangat penting untuk mengatasi kenakalan siswa, dimana guru bimbingan konseling dan wali kelas dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendukung siswa sehingga mencegah kenakalan terjadi. Adapun peneliti tertarik mengambil lokasi di SMP Negeri 8 Kota Palopo karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi awal di mana peneliti mendapatkan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang ingin peneliti teliti. Dan juga sekolah tersebut lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil data yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait kenakalan remaja dengan judul : “ **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo?

2. Apa saja upaya guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dengan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo
2. Untuk mengetahui apa saja upaya guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pengalaman dan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang peran guru bimbingan konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih baik yaitu dengan menjadi contoh suri tauladan bagi siswa dan memberikan motivasi kehidupan agar siswa memiliki keinginan menjadi manusia yang bernilai.

b. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat mengurangi kenakalan remaja yang ada disekolah. Sehingga tercipta generasi muda yang intelektual dan berakhlak. Sehingga tidak ada masyarakat yang merasa dirugikan dengan keresahan yang terjadi oleh pelaku tawuran.

c. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman dalam meningkatkan upaya pengajaran. Bahwa seorang guru tidak hanya memberikan informasi tapi juga menjadi suri tauladan bagi muridnya. Sehingga guru bisa menanggulangi berbagai macam karakter siswa.

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiarisme, peneliti menampilkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang dilakukan oleh Ummi Hanik, Mahasiswa Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI), UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home Di SMK Ma’arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)”. Pembahasan dalam penelitian ini mengkhhususkan pada kenakalan peserta didik yang diakibatkan dari ketidak-harmonisan keluarga (Broken Home) dan pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan fungsi bimbingan dan konseling islam.¹ Persamaan peneltian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama- sama meneliti tentang kenakalan peserta didik yang terjadi di sekolah serta bagaimana peran gurunya dalam menangani kasus tersebut. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada peran guru BK dan wali kelas untuk mengatasi kenakalan remaja pada peserta didik.

¹ Ummi Hanik. "Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban broken home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang: analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam." *Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo* (2018).. 1-2.

2. Penelitian yang dilakukan oleh A. Musfirah Nurul Kusuma Wardhani, Andi Agustang yang berjudul “Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa di SMA Negeri 1 Pinrang.” Membahas tentang bagaimana peran wali kelas dalam menyelesaikan konflik di dalam kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Sama-sama membahas peranan wali kelas, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya melibatkan guru BK, melibatkan banyak kelas, sedangkan penelitian ini melibatkan guru BK dan wali untuk mengatasi kenakalan remaja pada peserta didik.²
3. Skripsi dilakukan oleh Nenda Muslihah, Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs Negeri 3 Jakarta). Membahas tentang perkembangan kepribadian peserta didik dalam berperilaku di sekolah serta bagaimana peran sekolah dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik secara dini. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif.³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kenakalan peserta didik yang terjadi disekolah, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak yaitu penelitian ini membahas bagaimana peran guru bk dan wali kelas untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP.

²Andi Agustang. "Peran wali kelas dalam penyelesaian konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Pinrang." *Jurnal Sosialisasi* (2018): 14

³Nenda Muslihah. *Peran sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja (Studi Kasus MTs N 3 Jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016: 1-2.

B. Landasan Teori

1. Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dan tindakan dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku. Menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah.⁴ Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang di dapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif.⁵ Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

⁴ Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 35

⁵ Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke 21, (Jakarta: Rajawali. 2014), 27

Teori behavioristik yang berupa input atau stimulus dan output yang berupa respon. Di mana stimulus adalah apa yang diberikan pembimbing terhadap yang terbimbing, baik secara pikiran maupun perasaan dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang muncul ketika terbimbing belajar dan dapat pula berupa pikiran, perasaan ataupun tindakan terhadap stimulus yang diberikan pembimbing. Teori behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus.⁶ Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif dan negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Menurut teori behavioristik input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Di mana stimulus adalah apa saja yang diberikan pembimbing kepada terbimbing. Baik pikiran, perasaan atau hal yang dapat ditangkap melalui alat indra. dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang dimunculkan terbimbing ketika belajar yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau tindakan terhadap stimulus yang diberikan oleh pembimbing. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pembimbing (stimulus) dan apa yang diterima oleh terbimbing (respon) harus dapat diamati

⁶Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020),

dan diukur. Teori ini mengutamakan sesuatu hal yang penting untuk dilihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku.

2. Bimbingan dan konseling

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbingan diartikan sebagai petunjuk atau penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu. Dalam konteks ini, bimbingan bertujuan membantu seseorang dalam memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu terkait dengan tugas, karier, atau kehidupan pribadi. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, termasuk nasihat, arahan, atau penyuluhan, sesuai dengan kebutuhan individu yang dibimbing. Selain itu, bimbingan juga melibatkan upaya untuk mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik atau lebih efektif dalam menghadapi masalah atau tantangan tertentu. Bimbingan sering kali diterapkan dalam dunia pendidikan, karier, dan psikologi, di mana seorang pembimbing memberikan panduan untuk pengembangan diri atau solusi masalah. Melalui bimbingan, seseorang mendapatkan dukungan untuk mengambil keputusan yang tepat dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.⁷

Menurut Tohirin bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya

⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam jaringan). Di akses pada 30 Juli 2024. <https://kbbi.web.id/didik>

mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.⁸

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bis berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai norma-norma yang berlaku.⁹ Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah suatu bantuan dan pertolongan yang diberikan pada perseorangan ataupun sekumpulan individu untuk mencapai kesejahteraan didalam hidupnya.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama," yang dirangkai dengan arti menerima atau memahami. Hal ini menunjukkan bahwa konseling adalah proses kolaboratif antara konselor dan klien, di mana keduanya bekerja bersama untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Dalam konteks ini, konseling bukan hanya sekadar memberikan saran, tetapi juga membangun hubungan yang mendukung dan empatik, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Secara istilah, konseling adalah kegiatan yang mengumpulkan fakta-fakta dan pengalaman siswa yang berfokus pada masalah tertentu yang perlu diatasi. Dalam proses ini, klien diberi bantuan personal dan langsung untuk memecahkan

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integritas), (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 17.

⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 88.

masalah mereka sendiri. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu memahami situasi mereka, tetapi tidak memecahkan masalah secara langsung. Dengan pendekatan ini, konseling bertujuan untuk mendorong perkembangan progresif individu, sehingga mereka dapat belajar mengatasi masalah-masalahnya sendiri dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.”¹⁰

Menurut D. Ketut Sukardi, konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu. Proses ini dilakukan melalui wawancara secara langsung (*face to face*) atau dengan cara lain yang sesuai dengan keadaan klien. Hubungan ini menekankan pentingnya interaksi yang terbuka dan empatik, di mana klien merasa aman untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran mereka tanpa rasa takut akan penilaian. Dengan pendekatan ini, konselor dapat mendengarkan dan memahami pengalaman klien secara mendalam.

Tujuan utama dari konseling, seperti yang dijelaskan oleh Sukardi, adalah untuk membantu klien mengenali diri mereka sendiri, menerima diri mereka, dan memahami posisi mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses ini, klien diharapkan dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan beradaptasi dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Konseling memberikan ruang

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 99-100.

bagi individu untuk merefleksikan perasaan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.¹¹

Menurut Fathurrohman dan Sulistryorini, Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa khususnya di sekolah. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹²

Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Proses ini biasanya dilakukan melalui wawancara, di mana konselor menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan individu yang sedang dihadapi. Dengan memahami situasi dan permasalahan yang dialami klien, konselor dapat memberikan dukungan dan panduan yang relevan.

Tujuan dari konseling adalah untuk membantu individu mencapai kesejahteraan hidup. Melalui bimbingan yang diberikan, individu diharapkan dapat mengenali masalah yang dihadapi, menemukan solusi yang tepat, dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Dengan demikian, konseling berperan penting dalam proses pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup individu, serta membantu mereka mencapai keadaan yang lebih baik secara emosional dan sosial.

¹¹D. Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), 106.

¹²Muhammad Fathurrohman dan Sulistryorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 223.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu (klien) untuk membantu mereka dalam membuat pilihan, melakukan penyesuaian, serta mengatasi atau memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam bimbingan konseling, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga klien dapat merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka

Tujuan utama dari bimbingan konseling adalah agar individu yang dibimbing dapat belajar untuk memilih, menyesuaikan diri, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, proses ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi langsung, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman diri klien, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah di masa depan. Bimbingan konseling mendorong individu untuk mengenali potensi diri dan menemukan jalan yang tepat dalam menjalani hidup mereka..

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan tempat belajar bagi siswa, yang berfungsi membantu siswa dalam pengembangan diri. Dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, peran seorang guru dianggap sangatlah penting. “Peran seorang guru adalah mengaktualisasikan

potensi yang ada dan mengembangkan lebih lanjut apa yang ada dengan kondisi yang ada.”¹³

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.¹⁴ Tujuan lain yang ingin dicapai oleh adanya bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu serta membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.

Tujuan pembelajaran layanan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat:

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

¹³Ida Umami, *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), 95.

¹⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, 38-29

Tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

d. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pengentasan masalah melalui bimbingan dan konseling tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang di luar diri siswa, tetapi menggunakan kekuatan yang ada pada diri siswa. Telah dikemukakan di atas bahwasannya bimbingan dan konseling merupakan suatu proses. Praktik bimbingan dan konseling akan menempuh tahap-tahap tertentu. Dalam setiap tahapannya akan menggunakan teknik-teknik tertentu pula.

Proses Konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu:

- 1) Menentukan masalah yang dilakukan dengan mengidentifikasi yang di alami klien.
- 2) Pengumpulan Data secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua (ayah ibu), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.
- 3) Analisis Data, proses sistematis untuk menguraikan dan mengolah data dan mengambil kesimpulan.
- 4) Diagnosis, yang merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).
- 5) Prognosis, berupa penentuan pemberian bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

- 6) Terapi, yang merupakan pelaksanaan jenis bantuan yang telah ditetapkan sesuai masalah yang dihadapi siswa.
- 7) Evaluasi, yang dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.¹⁵

3. Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah tenaga profesional yang memiliki pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mengabdikan seluruh waktunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Mereka berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa melalui layanan yang beragam, seperti konseling individual, kelompok, dan bimbingan karier. Dengan keahlian yang dimiliki, guru BK mampu membantu siswa dalam menghadapi masalah akademik, sosial, dan emosional, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Selain memberikan layanan kepada siswa, guru BK juga berfungsi sebagai konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa. Mereka memberikan informasi dan arahan tentang berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk cara-cara mendukung proses belajar, mengatasi masalah perilaku, dan memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, peran guru BK sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan serta kesejahteraan siswa, serta

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, 317-321.

membangun kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Allah swt berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (Al-Asr : 3).¹⁶

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa salah satu peran utama guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor adalah memberikan bantuan kepada siswa dalam upaya mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Dengan membimbing siswa untuk mengembangkan iman dan komitmen terhadap perilaku yang baik, guru BK membantu mereka untuk membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, guru BK juga berfungsi sebagai pengingat dan pendorong bagi siswa untuk saling menasehati dalam mencapai kebenaran dan kesabaran. Melalui konseling dan interaksi yang bermakna, konselor dapat membantu siswa memahami pentingnya saling mendukung dalam proses belajar dan pengembangan diri. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, guru BK berkontribusi dalam membangun hubungan yang sehat antara siswa, serta menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, peran guru BK sangat vital dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi kehidupan dengan penuh kesabaran.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Sygma,2022) .482

Adapun tugas dari guru BK yakni :

- 1) Membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan dan belajar mengembangkan kemampuan belajar siswa secara mandiri: Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami cara belajar yang efektif. Mereka memberikan strategi dan teknik belajar yang dapat diterapkan oleh siswa agar dapat belajar secara mandiri dan lebih percaya diri dalam menghadapi materi pelajaran.
- 2) Tempat mengungkapkan segala keluh kesah: Guru BK berfungsi sebagai pendengar yang baik bagi siswa. Mereka menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, atau masalah yang dihadapi. Hal ini penting untuk membantu siswa melepaskan beban emosional dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.
- 3) Membantu siswa menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi: Guru BK memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi, baik yang berkaitan dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Mereka dapat memberikan konseling atau arahan yang tepat untuk membantu siswa menemukan solusi yang terbaik.
- 4) Menjadi sahabat siswa: Dengan menjalin hubungan yang baik dan akrab, guru BK berfungsi sebagai sahabat bagi siswa. Pendekatan yang bersahabat ini memudahkan siswa untuk merasa nyaman dalam berbagi masalah dan mencari nasihat, sehingga mereka lebih terbuka dan mau menerima bantuan.

5) Membantu siswa agar dapat membuat pilihan dan keputusan karir secara cepat: Guru BK memberikan bimbingan kepada siswa dalam merencanakan masa depan, termasuk pemilihan jurusan di sekolah lanjutan, pemilihan perguruan tinggi, atau pilihan karir. Mereka memberikan informasi yang relevan dan membantu siswa mengenali minat dan bakat mereka, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih jalur karir.

b. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas adalah seorang guru yang ditunjuk untuk mengelola dan membimbing kelas tertentu di sekolah. Tugas utama wali kelas meliputi mengajar, memfasilitasi proses belajar, serta mengawasi perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Selain itu, wali kelas bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mengungkapkan diri. Dalam menjalankan tugasnya, wali kelas diharapkan dapat memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai dalam bimbingan dan pembelajaran.

Penunjukan wali kelas dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui Surat Keputusan (SK), yang biasanya diterbitkan menjelang tahun ajaran baru. Dalam hal ini, wali kelas berfungsi sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah. Wali kelas juga menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh siswa, tempat mereka dapat berbagi keluhan kesah, serta meminta nasihat terkait berbagai masalah yang mereka hadapi, baik akademis maupun pribadi. Dengan adanya wali kelas, siswa memiliki pendamping yang selalu siap memberikan dukungan dan bimbingan.

Selain tugas mengajar dan mengelola kelas, wali kelas juga berperan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Mereka membantu siswa dalam mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta membangun hubungan yang baik antara siswa dengan orang tua dan pihak sekolah. Dengan cara ini, wali kelas berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa, memfasilitasi pencapaian prestasi akademis, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan demikian, peran wali kelas sangat vital dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan perkembangan sosial emosional siswa..

Selain itu wali kelas juga mempunyai beberapa fungsi antara lain :

- 1) Fungsi wali kelas dalam pembinaan perilaku peserta didik melalui penyelenggaraan administrasi kelas, hal ini merupakan yang menjadi fungsi awal menjadi wali kelas, wali kelas berhak mengatur dan menghias kelasnya agar nyaman dalam proses pembelajaran. Maka dari itu wali kelas melakukan pembinaan perilaku peserta didik melalui penyelenggaraan administrasi kelas seperti membuat denah tempat duduk peserta didik, membuat daftar piket, daftar pembelajaran, struktur pengurus kelas, tata tertib kelas dan lain sebagainya.
- 2) Fungsi wali kelas memberikan motivasi kepada peserta didiknya, baik motivasi dalam belajar maupun motivasi di luar jam belajar. Memberikan motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan adanya motivasi belajar, peserta didik bersemangat untuk belajar, untuk menggapai cita-cita di masa yang akan mendatang.

- 3) Fungsi wali kelas lainnya adalah memberikan rapor kepada orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik sangat berhak untuk mengetahui hasil pembelajaran dan tingkah laku anaknya di sekolah. Maka wali kelas memberitahukan kepada orang tua melalui hasil rapor, penilaian dalam rapor wajib di isi oleh wali kelas sebagai bentuk pelaporan kepada orang tua/wali dari peserta didik mengenai perilaku peserta didik selama di sekolah. Dan wali kelas merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat di deskripsikan bahwa fungsi wali kelas sangat menunjang keberlangsungan dan keberhasilan peserta didiknya ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, maupun diluar kelas.

4. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan

Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai kumpulan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan sering kali berujung pada tindakan kriminal. Hal ini terjadi ketika individu, terutama remaja, tidak mampu memahami atau membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Ketidakmampuan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang tidak mendukung, pengaruh teman sebaya, atau kurangnya pendidikan tentang nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, remaja yang terjerumus dalam kenakalan biasanya menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif dan cenderung mengikuti perilaku negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri serta orang lain.

¹⁷Elvira Petriani, and Azwar Ananda. "Peran dan fungsi wali kelas dalam pembinaan perilaku siswa di smp negeri 33 Padang." *Journal of civic education* 1.3 (2018): 289-296.

Lebih jauh lagi, fenomena kenakalan ini sering kali berakar dari masalah yang lebih kompleks, seperti ketidakpuasan emosional, tekanan sosial, atau ketidakadilan yang dialami. Remaja yang merasa terabaikan atau tidak dihargai dalam lingkungan sosialnya mungkin mencari perhatian atau pengakuan melalui tindakan-tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, pemahaman tentang kenakalan harus mencakup pendekatan yang holistik, yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan psikologis yang mempengaruhi perilaku remaja. Dengan demikian, intervensi yang efektif perlu dilakukan untuk membimbing remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan yang lebih baik di masa depan.

Menurut M. Gold dan J. Petronia, kenakalan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu yang belum dewasa, di mana mereka secara sengaja melanggar hukum dan menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, kenakalan bukanlah perilaku yang tidak disengaja, melainkan merupakan pilihan yang dibuat dengan kesadaran penuh bahwa tindakan tersebut melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa anak atau remaja yang terlibat dalam kenakalan memiliki pemahaman dasar tentang apa yang dianggap benar dan salah, tetapi memilih untuk tetap melanggar batasan yang ada.¹⁸

Ketika perilaku kenakalan tersebut terdeteksi oleh pihak lain, individu tersebut dapat dikenai sanksi atau hukuman sebagai konsekuensi dari tindakan

¹⁸M.Gold dan J.Petronia "Kenakalan remaja dan penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017): 346-353.

mereka. Hukuman ini dapat bervariasi, mulai dari peringatan, pembinaan, hingga tindakan hukum yang lebih serius, tergantung pada tingkat keparahan pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensi ini tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga berfungsi sebagai pembelajaran bagi remaja tersebut untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak. Dengan demikian, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak dan remaja dapat memahami dan menginternalisasi norma-norma yang ada, sehingga mereka dapat menghindari perilaku kenakalan dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab.¹⁹

Menurut Kartini Kartono, kenakalan dapat dipahami sebagai perilaku jahat atau dursila yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang mencerminkan gejala sakit atau patologis dalam perkembangan mereka. Dalam pandangannya, kenakalan bukan sekadar tindakan kriminal yang dilakukan secara acak, tetapi lebih sebagai manifestasi dari berbagai masalah yang mendasari perilaku tersebut. Tingkah laku yang menyimpang ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti kondisi keluarga, tekanan dari teman sebaya, atau bahkan pengalaman traumatis yang dialami oleh remaja tersebut²⁰.

Menurut Mussen, kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku atau kejahatan yang melanggar hukum, yang biasanya dilakukan oleh individu di bawah umur. Dalam konteks ini, kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan yang dianggap ilegal atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku, seperti

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1994), 205

²⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 kenakalan remaja* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008), 6.

pencurian, vandalisme, atau perilaku agresif lainnya. Penting untuk dicatat bahwa istilah "remaja" merujuk pada kelompok usia tertentu, di mana individu masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh mereka sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup.²¹ Menurut Sudarsono, Kenakalan remaja merupakan seorang anak masih dalam fase-fase usia remaja yang kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila, dan agama.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan atau perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, berkisar antara usia 12-22 tahun tepatnya ketika menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada usia ini peserta didik di sekolah akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik itu pengaruh positif, maupun pengaruh negatif dan biasanya pengaruh negatif inilah yang berdampak pada kenakalan peserta didik di sekolah.

²¹Mussen "Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)." *Kertha Wicaksana* 14.1 (2020): 29-38.41

²²Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), 12.

b. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek sosial, psikologis, pendidikan, ekonomi, dan budaya.

1) Aspek Sosial

Aspek sosial dari kenakalan remaja mencakup interaksi mereka dengan berbagai elemen dalam lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat luas. Hubungan yang sehat dan positif dengan orang-orang di sekitar remaja sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka. Namun, ketika remaja menghadapi tekanan dari teman sebaya, misalnya, mereka mungkin merasa terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, meskipun itu bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga mereka. Situasi seperti ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam kenakalan sebagai upaya untuk mendapatkan penerimaan sosial, yang pada akhirnya bisa menyebabkan mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Selain itu, konflik dalam keluarga, seperti perpecahan orang tua atau kurangnya komunikasi yang baik, dapat memicu ketidakpuasan dan kebingungan di dalam diri remaja. Ketika mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari keluarga, mereka mungkin mencari pelarian atau pengakuan di luar rumah, yang sering kali mengarah pada tindakan kenakalan. Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, seperti kemiskinan atau diskriminasi, juga dapat memengaruhi cara remaja berperilaku. Lingkungan yang negatif atau tidak mendukung dapat memperkuat sikap melawan hukum dan perilaku menyimpang, sehingga penting

bagi masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan positif bagi remaja.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dari kenakalan remaja sangat penting untuk dipahami, karena kondisi mental dan emosional remaja memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Berbagai faktor, seperti stres akibat tekanan akademis, kecemasan tentang masa depan, dan depresi yang mungkin dialami, dapat memicu perasaan putus asa dan kebingungan. Ketika remaja tidak mampu mengelola emosi ini dengan baik, mereka sering kali mencari cara untuk mengalihkan atau melampiaskan perasaan tersebut. Dalam beberapa kasus, perilaku kenakalan bisa menjadi bentuk pelampiasan terhadap ketidakpuasan atau rasa sakit yang mereka rasakan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan menyimpang.

Di samping itu, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial juga dapat memperburuk kondisi psikologis remaja. Tanpa adanya tempat yang aman untuk berbagi perasaan dan mendapatkan bimbingan, remaja mungkin merasa terisolasi dan tidak diperhatikan, sehingga mereka mencari pengakuan dan identitas di luar batasan yang wajar. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko atau kenakalan sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau membuktikan keberanian mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang memadai kepada remaja agar mereka dapat menghadapi tantangan emosional dengan cara yang positif dan konstruktif, serta menghindari jalan menuju kenakalan.

3) Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Ketika remaja tidak memiliki akses pendidikan yang memadai, seperti di daerah terpencil atau kurang mampu, mereka mungkin merasa terpinggirkan dan putus asa. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kenakalan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri atau mendapatkan pemahaman yang baik tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, metode pengajaran yang tidak efektif atau lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga dapat berkontribusi pada masalah ini. Jika pengajaran tidak menarik atau relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa, mereka mungkin kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang bisa mengarah pada perilaku menyimpang. Lingkungan sekolah yang penuh dengan bullying, konflik antar siswa, atau kurangnya dukungan dari guru dapat membuat remaja merasa tidak aman dan terasing. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan yang tidak memberikan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dapat mengakibatkan remaja tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan

menyertakan pembelajaran mengenai nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian integral dari kurikulum.

4) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku remaja, terutama dalam konteks kondisi keuangan keluarga dan akses terhadap sumber daya. Ketika keluarga menghadapi keterbatasan ekonomi, remaja sering kali merasakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin terjebak dalam pilihan yang buruk, seperti terlibat dalam kegiatan ilegal, termasuk pencurian atau penjualan barang terlarang. Motivasi di balik tindakan tersebut sering kali didorong oleh rasa putus asa atau keinginan untuk mendapatkan uang dengan cara yang cepat, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

Selain itu, kondisi ekonomi yang buruk juga dapat memicu peningkatan stres dan ketidakpuasan di dalam keluarga. Ketegangan yang muncul akibat masalah keuangan sering kali berdampak pada hubungan antar anggota keluarga, yang dapat mengakibatkan kurangnya dukungan emosional bagi remaja. Ketidakpastian mengenai masa depan dan kekhawatiran tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat menyebabkan remaja merasa tidak aman dan terasing. Dalam konteks ini, mereka mungkin mencari pelarian melalui perilaku menyimpang sebagai cara untuk mengatasi tekanan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting untuk menangani masalah ekonomi di tingkat keluarga dan

masyarakat guna menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi perkembangan remaja.

5) Aspek Budaya

Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat dapat memengaruhi cara remaja berperilaku. Dalam beberapa kasus, budaya yang menganggap kenakalan sebagai hal yang wajar atau sebagai cara untuk menunjukkan keberanian dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja.²³

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Bentuk-bentuk kenakalan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kenakalan primer dan kenakalan sekunder. Kenakalan primer adalah bentuk kenakalan yang bersifat sementara dan tidak di lakukan terus menerus sehingga masih bisa di tolerir masyarakat, contohnya buang sampah sembarangan, malas belajar, membolos. Sedangkan kenakalan sekunder yaitu perilaku nakal yang tidak bisa di toleransi oleh masyarakat dan pada umumnya di lakukan berulang kali, contohnya merampok, memakai narkoba dan lain-lain.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.²⁴ Kartini Kartono menyebutkan beberapa indikator kenakalan remaja meliputi :

²³Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 49-54

²⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*

1. Delinkuensi terisolir, kelompok ini menjadi mayoritas atau paling banyak terjadi. Pada umumnya remaja yang mengalami tipe ini tidak menderita kerusakan psikologis, tapi disebabkan oleh faktor-faktor berikut :
 - a) Kejahatan yang mereka lakukan tidak didorong oleh konflik batin atau motif mendalam, tetapi didasarkan pada perilaku meniru, yaitu melakukan apa yang dirasakan oleh kelompoknya.
 - b) Kebanyakan dari mereka berasal dari lingkungan perkotaan yang memiliki kasus kriminalitas tinggi, sehingga sejak kecil mereka banyak melihat adanya gang-gang kriminal, sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota dalam kelompok gang tersebut.
 - c) Pada umumnya anak delinkuen tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsisten, dan mengalami banyak frustrasi.
2. Delinkuensi Neoritik, pada umumnya remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah anak yang mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok serta merasa bersalah, berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri dari anak remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah :
 - a) Perilaku delinkuen bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan merupakan bentuk ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
 - b) Biasanya, anak yang menderita tipe ini melakukan kejahatan seorang diri.
 - c) Kebanyakan mereka berasal dari kelas menengah atau dari kondisi sosial ekonomi yang tidak baik

- d) Anak tipe ini memiliki tingkat ego yang lemah, serta memiliki kecenderungan mengisolir dari lingkungan orang dewasa atau kelompok remaja
3. Delinkunsi Psikopatik, Delinkuensi tipe ini memang sangat sedikit terjadi, tetapi memiliki tingkat delinkuen paling berbahaya. Ciri-cirinya yaitu :
- a) Hampir seluruh anak yang menderita tipe ini berasal dari keluarga yang ekstrim, brutal, banyak pertikaian didalamnya, disiplin keras tapi tidak konsisten, dan sering menyia-nyiakkan anaknya.
 - b) Mereka tidak mampu menyadari rasa bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.
 - c) Bentuk kejahatan yang dilakukan majemuk, tergantung susana hati yang kacau dan tidak terduga.
 - d) Sering kali mereka mengalami gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
4. Delinkuensi Defek Moral, anak tipe ini biasanya selalu melakukan tindak anti sosial meski tidak ada penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

d. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Dadan Sumara, dalam jurnalnya mengutip pendapat Kartini Kartono bahwasanya faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik antara lain adalah :

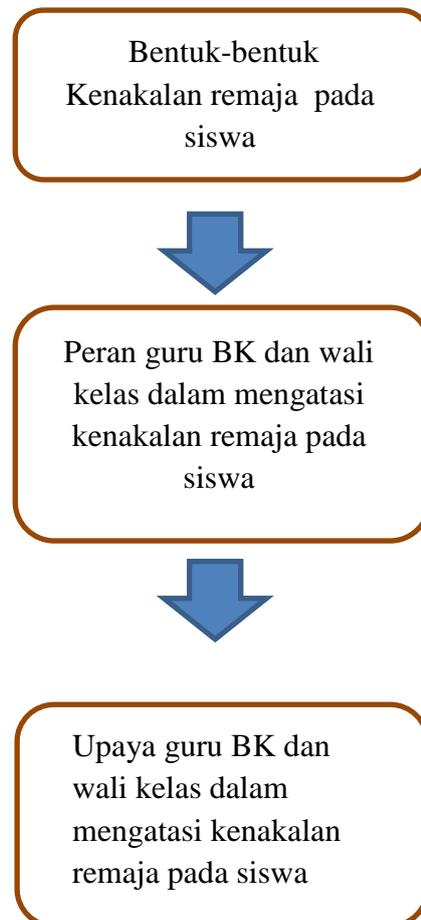
- 1) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

- 2) Pengaruh lingkungan sekitar. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika dia berada di lingkungan yang baik, maka dia juga akan seperti itu pula.
- 3) Tempat Pendidikan/Sekolah, tempat pendidikan dalam hal ini lebih spesifiknya lembaga pendidikan atau sekolah sangat besar pengaruhnya pada pembentukan karakter peserta didik. Kenakalan sering terjadi ketika anak berada di sekolah ketika jam pelajaran yang kosong.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran alur penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penulis atau pembaca terhadap objek kajian yang diteliti.

Kerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo, selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo, serta bagaimana upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang menganalisis gejala-gejala yang berhubungan dengan realitas sosial dengan menggunakan pengalaman sebagai data dasar tentang realitas dengan jenis penelitian deskriptif yang menjelaskan secara menyeluruh, luas dan mendalam berkaitan dengan penelitian.¹

Proses penelitian mempunyai jangka waktu yang dijalankan secara berulang-ulang agar keadaan sebenarnya dapat terungkap secara utuh dan menyeluruh. Prosesnya diawali dengan melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui situasi lapangan dan karakteristik subjek yang akan dijadikan subjek penelitian.²

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan pengumpulan pengetahuan yang memanfaatkan berbagai perangkat ilmiah untuk memperoleh pemahaman historis, deskriptif, linguistik, dan kontekstual tentang berbagai peristiwa sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Dirancang untuk menjelaskan atau menunjukkan kejadian terkini, termasuk yang terjadi di komunitas ilmiah dan teknis.

¹ Engkus Kusmwarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung Widya Pajajaran, 2009)

² Imam Gunawan, *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kualitatif* (Jakarta Bumi Aksara, 2013)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kota palopo merupakan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan di SMP Negeri 8 Palopo yang beralamat di Jalan Dr. Ratulangi No.66 Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Definisi Istilah digunakan untuk menghindari perbedaan dan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Guru Bimbingan Konseling adalah profesi yang berperan penting dalam perkembangan murid di sekolah serta memiliki kedekatan dengan murid di lingkungan sekolah guna membimbing mereka. Wali Kelas adalah guru yang bertanggung jawab atas suatu kelas di mana guru ini melakukan kegiatan belajar di kelas, membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya serta bertindak sebagai orang tua di sekolah. Kenakalan Remaja adalah anak remaja yang berusia belasan yang melanggar nilai dan norma sosial serta mengganggu ketertiban lingkungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan data merupakan teknik mengumpulkan data melalui pilihan metode yang dipergunakan dalam penelitian. Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-

fenomena yang diselidiki.³ Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sambil melakukan wawancara dengan guru BK dan wali kelas SMP Negeri 8 Palopo. Dari hasil observasi tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa di SMP Negeri 8 Palopo guru BK dan wali kelas bekerja sama dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden kemudian mencatat merekam jawaban dari responden.⁴ Dalam penelitian ini dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa guru BK dan wali kelas SMP Negeri 8 palopo memiliki peran untuk mengatasi kenakalan remaja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui dokumen. Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data dan bukti.⁵ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan disajikan dalam bentuk gambar.

³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*

⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*

⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*

E. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah “subjek” penelitian atau informan, atau subjek dari mana data itu diperoleh. Untuk itu peneliti merumuskan beberapa subjek yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah :

1. Guru BK dan Wali Kelas

Dalam hal ini peneliti mencari data apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

2. Siswa

Peneliti memperoleh data melalui siswa apakah ada kesesuaian dengan data yang diperoleh dari guru BK dan wali kelas pada siswa di SMP negeri 8 Palopo.

3. Guru-guru yang lain

Peneliti memperoleh data dari beberapa guru yang dirasa cukup mengetahui tentang peran guru BK dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan. Analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analisis yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplansi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.

Menurut Miles & Huberman ada tiga tahapan⁶ yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dalam penelitian untuk memfokuskan analisis dan memudahkan interpretasi. Proses ini penting dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, di mana peneliti harus mengelola sejumlah besar informasi yang terkumpul dari berbagai sumber.

2. Paparan Data (*Data Display*)

Paparan data (*data display*) adalah tahap dalam analisis data yang bertujuan untuk menyajikan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis dan terorganisir. Proses ini melibatkan penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi yang menjelaskan temuan-temuan penting. Dengan memvisualisasikan data, peneliti dapat membantu audiens untuk lebih cepat memahami pola, tren, dan hubungan yang terdapat dalam data tersebut. Paparan data yang efektif dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan mendukung argumen yang diajukan dalam penelitian.

Selain itu, paparan data juga berfungsi sebagai alat untuk mendemonstrasikan hasil analisis dan mengkomunikasikan temuan kepada pihak lain, seperti rekan peneliti, pemangku kepentingan, atau masyarakat umum. Dengan menyajikan data secara jelas dan terstruktur, peneliti dapat

⁶Miles dan Huberman. *Tahapan analisis data*. (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021), 87.

menekankan poin-poin kunci dari hasil penelitian, memudahkan audiens untuk menginterpretasikan makna data, dan menjelaskan bagaimana data tersebut mendukung hipotesis atau tujuan penelitian. Oleh karena itu, kemampuan untuk mempresentasikan data dengan baik sangat penting dalam proses penelitian, karena dapat meningkatkan kredibilitas dan daya tarik temuan yang dihasilkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan jawaban fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif. Mula-mula kesimpulan itu kurang jelas tetapi lama kelamaan data yang diperoleh menjadi semakin jelas karena memperoleh data yang banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan mengumpulkan data yang baru.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui sumber data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis deskriptif, sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Suatu data dapat diyakini kebenarannya apabila data tersebut menunjukkan data yang objektif sesuai dengan kondisi di lapangan. Untuk memperoleh keabsahan data, beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

⁷ Muhammad Ramdhan. *Metode penelitian*. (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021), 89

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan, atau isu yang sedang dicari kemudian melibatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci agar mendapat data yang benar-benar diperlukan.⁸ Dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan lebih cermat dalam mengamati keabsahan data yang diperoleh serta mudah mengecek data yang keliru dan mendapatkan data yang lebih akurat dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan verifikasi atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi tersebut dilakukan apabila informan atau subjek penelitian diragukan. Dengan demikian, jika data sudah jelas maka triangulasi tidak diperlukan lagi.

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dalam sebuah karya ilmiah sangat penting untuk mendukung keabsahan dan kredibilitas penelitian yang dilakukan. Referensi yang cukup memastikan bahwa peneliti memiliki akses ke berbagai sumber yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga argumen yang dikemukakan dalam penelitian dapat diperkuat. Dengan mengacu pada literatur yang ada, peneliti dapat menunjukkan bahwa temuan mereka konsisten dengan penelitian sebelumnya atau memberikan konteks yang lebih luas mengenai isu yang sedang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 177

diteliti. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas referensi menjadi indikator penting dari kedalaman analisis dalam karya ilmiah.

Selain itu, referensi yang memadai juga memungkinkan peneliti untuk mendalami berbagai perspektif dan temuan terkait yang dapat memperkaya penelitian. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun dasar teoritis, tetapi juga dalam mengidentifikasi celah penelitian yang mungkin ada. Dengan menggunakan referensi yang bervariasi, peneliti dapat memberikan bukti yang kuat untuk mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, kecukupan referensi menjadi salah satu elemen kunci dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan..

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Negeri 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo didirikan pada tahun 1971 di atas lahan seluas 19.694 m², awalnya dikenal dengan nama Sekolah Teknik yang menawarkan jurusan gedung dan bangunan batu. Kepala sekolah pertama yang memimpin institusi ini adalah Bapak Ipphan. Seiring waktu, pada tahun 1993 hingga 1996, sekolah ini mengalami perubahan nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo dengan fokus pada program keterampilan yang mencakup lima jurusan: bangunan batu, bangunan kayu, pabrikan logam, listrik, dan tata niaga. Pada tahun 1999, sekolah ini kembali berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Palopo dan menjadi salah satu SMP terkemuka di wilayah Palopo dengan standar nasional.

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Palopo, terletak di Jalan Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan Kode NSS: 201196201002 dan NPSN: 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang didirikan pada tahun 1971 dan mulai beroperasi sejak Tahun 1971 dengan status kepemilikan tanah/bangunan adalah milik Pemerintah Kota Palopo dengan Luas Tanah sebesar 19.694 m² dan luas bangunan 1.298 m.¹

¹ Profil SMP Negeri 8 Palopo

Visi Dan Misi SMP 8 Negeri Palopo yaitu:

a. Visi SMP 8 Negeri Palopo

- 1) Unggul dalam prestasi yang bernafaskan keagamaan
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 3) Unggul dalam pengembangan Tenaga Kependidikan
- 4) Unggul dalam proses pembelajaran
- 5) Unggul dalam perolehan Ujian Nasional
- 6) Unggul dalam sarana dan prasarana Pendidikan
- 7) Unggul dalam kelulusan
- 8) Unggul dalam manajemen
- 9) Unggul dalam penggalangan pembiayaan Pendidikan
- 10) Unggul dalam prestasi non akademik
- 11) Unggul dalam prestasi non akademik
- 12) Unggul dalam kehidupan kerohanian
- 13) Unggul dalam kedisiplinan

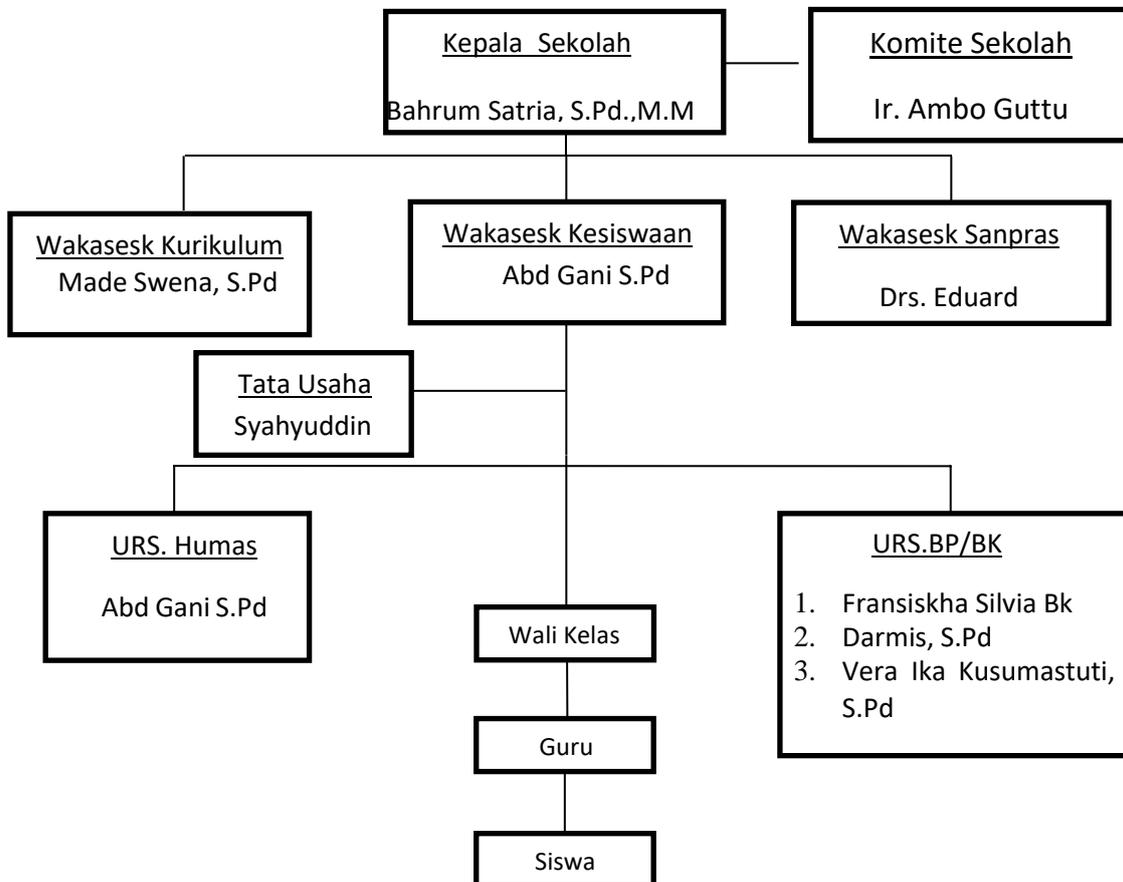
b. Misi SMP 8 Negeri Palopo

- 1) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intensif
- 2) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- 3) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- 4) Melaksanakan pengembangan sistem SKBM
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan local
- 6) Melaksanakan peningkatan profesional guru

- 7) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- 8) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- 9) Melaksanakan peningkatan sarana Pendidikan
- 10) Melaksanakan peningkatan prasarana Pendidikan
- 11) Melaksanakan kegiatan remedial
- 12) Melaksanakan pengembangan kelembangaan
- 13) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- 14) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan Pendidikan
- 15) Melaksanakan pembiayaan olahraga
- 16) Melaksanakan pembinaan kerohanian
- 17) Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- 18) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
- 19) Melaksanakan pengembangan kurikulum²

² Profil SMP Negeri 8 Palopo

c. Struktur Organisasi SMP Negeri Palopo



d. Guru Dan Tenaga Pengajar SMP 8 Palopo

Tabel 4.1 Daftar nama Guru SMPN 8 Palopo

No	Nama	JK	Nip	Status Kepegawaian
1.	Abdul Gani	L	196604181990011004	PNS
2.	Adilah Junaid	P	197112202007012012	PNS
3.	Ahmad	L	196808191995121006	PNS
4.	Ahmad Rizal David	L		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
5.	Andi Nasriana	P	198001032009022006	PNS
6.	Anita	P	198408262015032001	PNS
7.	Anriana Rahman	P	196904251997022003	PNS
8.	Asrika Achmad	P	198403072010012039	PNS

9.	Darwis	L	199211272020121003	PNS
10.	Eduard Meirapa Mangnga	L	196805231997021001	PNS
11.	Eka Paramita	P	198502222010012029	PNS
12.	Ekha Satriany Syachrany	P	198208172009022007	PNS
13.	Ernawati	P		Tenaga Honor Sekolah
14.	Fahrudin B. Hamid	L		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
15.	Feby Fitriani	P		Guru Honor Sekolah
16.	Fransiskha Silvia Bk	P	198303212009022005	PNS
17.	Haerati	P	196811222005022004	PNS
18.	Hairuddin	L	196412312006041117	PNS
19.	Hamzah	L	196912311994121022	PNS
20.	Hartati Srikandi Idawati S	P	196703061996022001	PNS
21.	Hasma Yunus	P	197905122003122008	PNS
22.	Hasniah	P	196712311992032057	PNS
23.	I Made Swena	L	196807231997031002	PNS
24.	Imelda Wilsen Taruk	P	198108192011012012	PNS
25.	Ipik Jumiati	P	197601232000122002	PNS
26.	Ismail Sumang	L	196308061990031016	PNS
27.	Ismayanti Idris	P		Tenaga Honor Sekolah
28.	Karlina	P	199305032020122002	PNS
29.	Martha Palambangan Moehammad	P	196707251988032013	PNS
30.	Taufiq Ismail	L		Tenaga Honor Sekolah
31.	Murlina	P	196707071999032004	PNS

32.	Nasrah	P		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
33.	Ni Wayan Narsini	P	196604021995012001	PNS
34.	Nurhidaya	P	196512311990032052	PNS
35.	Nurjanah	P	196502261988032007	PNS
36.	Nurmayanti Jamaluddin	P		Honor Daerah TK.II

Sumber: Profil SMP Negeri 8 Palopo³

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, Wali kelas menggunakan berbagai strategi untuk membimbing dan mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa bentuk kenakalan yang sering terjadi di SMP Negeri 8 Palopo, seperti siswa sering membuat kegaduhan, berteriak, dan mengganggu teman-temannya dan siswa terkadang menjahili teman dengan menarik kursi atau bahkan memukul, meskipun kejadian tersebut jarang terjadi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu HS selaku wali kelas, beliau mengatakan:

" Di dalam kelas, sering terjadi keributan yang melibatkan beberapa siswa. Mereka kerap kali berteriak, mengganggu suasana belajar, dan menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Selain itu, ada beberapa siswa yang senang menjahili teman-temannya. Salah satu perilaku iseng yang sering terlihat adalah menarik kursi temannya saat hendak duduk, yang tentunya dapat menyebabkan situasi yang tidak nyaman atau bahkan berbahaya bagi temannya. Namun, meskipun ada perilaku usil seperti ini, tindakan memukul atau melakukan kekerasan fisik lainnya relatif jarang terjadi. Perilaku tersebut biasanya masih dalam

³ Profil SMP Negeri 8 Palopo

batas-batas iseng dan jarang berujung pada kekerasan fisik yang lebih serius."⁴

Menurut ibu HS selaku wali kelas, kelas sering kali mengalami keributan di mana beberapa siswa berteriak dan mengganggu suasana belajar, menciptakan kondisi yang tidak kondusif. Selain itu, beberapa siswa juga sering menjahili temannya dengan menarik kursi saat hendak duduk, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahaya. Meskipun ada perilaku iseng seperti ini, tindakan kekerasan fisik seperti memukul jarang terjadi dan biasanya tetap dalam batas usil tanpa berujung pada kekerasan yang lebih serius.

Hal serupa yang disampaikan oleh Ibu FS selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Kenakalan yang paling banyak terjadi adalah perundungan, khususnya mengejek fisik dan menyebutkan kondisi ekonomi teman-teman mereka. Siswa sering bercanda dengan saling mengejek, tetapi kadang-kadang ejekan tersebut menyebabkan sakit hati. Misalnya, ada siswa yang diejek karena kondisi ekonominya yang kurang baik atau karena warna kulitnya. Meskipun begitu, dibandingkan tahun sebelumnya, kasus seperti ini sudah mulai berkurang”⁵

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu D selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“kalau yang saya dapat itu kebanyakan kenakalan seperti saling mengejek temannya di mana mereka cenderung mengolok-olok teman-temannya dengan kata-kata yang mungkin dianggap lucu oleh mereka, tetapi sebenarnya bisa melukai perasaan orang yang diejek.”⁶

Menurut Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, perundungan merupakan bentuk kenakalan yang paling umum terjadi, terutama ejekan tentang fisik

⁴ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

⁵ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

⁶ D, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

dan kondisi ekonomi teman. Siswa sering bercanda dengan saling mengejek, yang kadang-kadang menimbulkan sakit hati, seperti ejekan mengenai kondisi ekonomi atau warna kulit. Namun, dibandingkan tahun sebelumnya, kasus-kasus seperti ini sudah mulai berkurang.

Salah satu penyebab siswa di SMP Negeri 8 Palopo nakal yaitu disebabkan terkadang hubungan antar siswa yang kurang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu FS selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Berdasarkan pengamatan saya, kebanyakan anak-anak yang terlibat dalam kenakalan atau perkelahian cenderung disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis di antara teman-teman mereka. Ketika interaksi sosial antara anak-anak tidak berjalan dengan baik, sering kali terjadi kesalahpahaman, perselisihan, dan konflik yang berujung pada perilaku agresif seperti berkelahi.”⁷

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu D selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Saya merasa bahwa siswa di sini sering terlibat dalam perkelahian karena hubungan mereka dengan teman-temannya yang kurang harmonis. Masalah ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti mengejek. Ketika siswa tidak merasa nyaman atau diterima di lingkungan pertemanan mereka, mereka cenderung mudah terpicu emosi dan mencari jalan keluar melalui tindakan agresif. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial dan kurangnya dukungan emosional juga dapat memperburuk situasi ini.”⁸

Selain hubungan yang kurang baik penyebab kenakalan remaja terdapat faktor kesejahteraan keluarga yang menyebabkan siswa tersebut menjadi nakal sebagaimana disampaikan oleh Ibu VI selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

⁷ FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

⁸ D, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

“Menurut saya, faktor kesejahteraan keluarga berperan penting dalam memengaruhi perilaku anak-anak, termasuk dalam kecenderungan mereka untuk berbuat nakal. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang rendah mungkin menghadapi tekanan emosional dan ekonomi yang berdampak pada perkembangan psikologis mereka”⁹

Hal yang hampir sama yang dijelaskan ibu HS selaku wali kelas, beliau mengatakan:

“Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik sering kali menghadapi berbagai tekanan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak, kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja, dan lingkungan sosial yang mungkin tidak mendukung perkembangan positif mereka”¹⁰

Selain faktor kesejahteraan keluarga dan ekonomi Ibu FS juga menjelaskan bahwa faktor kinerja guru juga dapat mempengaruhi kenakalan siswa, beliau mengatakan:

“Menurut saya, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Jika seorang guru memiliki sikap yang baik, tegas, dan peduli terhadap murid-muridnya, kemungkinan besar siswa akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan mengikuti nasihat atau arahan yang diberikan. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan memberikan perhatian pada setiap siswa tidak hanya akan meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga bisa mencegah mereka dari perilaku nakal”¹¹

Kemudian Ibu VI selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Penyebab lain dari kenakalan siswa adalah paparan terhadap konten-konten tidak senonoh di media sosial. Siswa sering kali terpapar pada konten yang tidak pantas, yang dapat memengaruhi perilaku dan cara berpikir mereka. Konten semacam ini dapat normalisasi tindakan

⁹ VI, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

¹⁰ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

¹¹ FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

negatif, seperti kekerasan, perilaku seksual yang tidak sehat, atau pengaruh buruk lainnya”¹²

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu D selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Menurut pandangan saya, perilaku kenakalan siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial. Banyak siswa yang terpapar berbagai jenis konten negatif atau tidak mendidik yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Konten-konten ini sering kali mengajarkan atau menampilkan perilaku tidak sopan, perundungan, atau tindakan tidak pantas lainnya, yang kemudian ditiru oleh siswa dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”¹³

Selanjutnya bapak BS selaku kepala sekolah di SMP Negeri 8 Palopo menjelaskan bahwa:

“Saya melihat bahwa banyak siswa di sini terpengaruh oleh media sosial, dan pengaruh tersebut bisa berdampak besar pada perilaku dan interaksi mereka sehari-hari. Media sosial sering kali menjadi tempat bagi siswa untuk mencari pengakuan, mengikuti tren, atau bahkan meniru perilaku yang kurang positif. Di era digital ini, mereka lebih sering terpapar dengan konten yang tidak selalu mendidik atau bermanfaat, seperti perilaku agresif, gaya hidup hedonis, atau tekanan untuk selalu tampil sempurna.”¹⁴

Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut maka faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 8 Palopo yaitu hubungan yang tidak baik antara siswa dengan teman-temannya menjadi salah satu pemicu kenakalan, di mana konflik sosial di antara mereka bisa berujung pada perilaku agresif atau berkelahi. Kesejahteraan keluarga juga berperan penting, karena anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi atau emosional yang

¹² VI, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

¹³ D, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

¹⁴ BS, Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September

tidak stabil cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif. Kinerja guru menjadi faktor penentu, di mana guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat mencegah kenakalan, sementara sebaliknya, guru yang kurang peduli atau tidak efektif dapat memicu ketidakpatuhan dan perilaku bermasalah dari siswa. Selain itu, interaksi di media sosial juga bisa memicu tekanan teman sebaya, di mana siswa merasa terdorong untuk mengikuti tren yang tidak baik demi diterima dalam kelompok mereka.

Diperlukan berbagai strategi untuk mengatasi kenakalan siswa, dan peran guru di sekolah sangat penting dalam usaha ini.. Berdasarkan hasil wawancara dengan HS selaku wali kelas, beliau menyampaikan bahwa perannya sebagai wali kelas adalah mendisiplinkan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan sekolah. Beliau mengatakan:

" Peran saya melibatkan tanggung jawab penting dalam membimbing siswa kelas dengan cara yang komprehensif. Saya bertugas untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademis maupun pribadi. Selain itu, saya juga memiliki tanggung jawab untuk mendisiplinkan mereka, memastikan bahwa mereka mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam menjalankan peran ini, saya secara aktif mengarahkan siswa dalam setiap kegiatan di sekolah, membantu mereka untuk terlibat secara positif dalam berbagai aktivitas, dan memberikan arahan yang tepat agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri mereka dengan baik"¹⁵

Selanjutnya BS selaku kepala sekolah di SMP Negeri 8 Palopo menjelaskan bahwa:

“Untuk mengatasi kenakalan siswa, peran wali kelas sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Wali kelas memiliki tanggung jawab besar

¹⁵ FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

dalam memantau, membimbing, dan mendampingi perkembangan siswa secara langsung. Dengan kedekatan yang dimiliki wali kelas dengan siswa, mereka dapat lebih mudah mengenali tanda-tanda awal perilaku negatif dan mengambil langkah preventif yang tepat. Wali kelas juga berperan sebagai jembatan antara siswa, guru lain, dan orang tua, sehingga upaya pembinaan dapat dilakukan secara kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, perannya sebagai wali kelas yaitu mendisiplinkan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan sekolah. Wali kelas bertanggung jawab memberikan bimbingan komprehensif untuk perkembangan akademis dan pribadi siswa, memastikan kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta membantu siswa terlibat secara positif dalam berbagai aktivitas, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri secara optimal.

Dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK memiliki peranan penting dalam memediasi siswa sebagaimana disampaikan oleh Ibu FS selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Untuk mengatasi hal tersebut, kami biasanya melakukan mediasi antara siswa yang terlibat. Kedua belah pihak, baik yang membully maupun yang dibully, dibawa ke ruang BK. Kami mencoba menengahi dan bertanya apakah masih ada rasa sakit hati. Jika keduanya sudah damai, kami ajak mereka untuk saling memaafkan. Kami juga memberikan sanksi berupa kesepakatan bahwa mereka tidak boleh mengulangi tindakan tersebut”

Hal yang sama yang disampaikan oleh ibu D selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Saya secara rutin melakukan pembicaraan dengan siswa sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan anak di lingkungan sekolah. Pembicaraan ini tidak hanya terbatas pada memberikan nasihat atau

¹⁶ BS, Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

peringatan, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk menyuarakan perasaan dan masalah yang mungkin sedang mereka alami.”¹⁷

Kemudian Bapak BS selaku kepala sekolah di SMP Negeri 8 Palopo menjelaskan bahwa:

“Menurut saya guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kenakalan siswa. Guru BK berfungsi sebagai konselor yang dapat membantu siswa memahami masalah mereka, baik dari segi akademis, emosional, maupun sosial. Dengan pendekatan yang lebih personal, guru BK dapat mengidentifikasi penyebab mendasar dari kenakalan siswa, seperti masalah keluarga, pergaulan, atau tekanan emosional. Mereka juga memberikan bimbingan dan strategi untuk membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan perilaku positif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, guru BK berperan dalam memberikan intervensi yang tepat, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk membantu siswa keluar dari perilaku negatif yang merugikan.”¹⁸

Hal serupa yang disampaikan oleh HS selaku siswa kelas di SMP Negeri 8 Palopo mengatakan:

“Dengan adanya bimbingan dan konseling siswa menjadi lebih baik dan lebih patuh dalam menjalankan peraturan yang ada di sekolah selain itu, layanan Bimbingan dan Konseling juga dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam menangani kenakalan siswa dengan cara memediasi siswa yang terlibat konflik. Mereka membawa siswa yang membully dan yang dibully ke ruang BK untuk menengahi masalah tersebut, memastikan apakah masih ada rasa sakit hati, dan mendorong mereka untuk saling memaafkan. Selain itu, sanksi berupa kesepakatan untuk tidak

¹⁷ D, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

¹⁸ BS, Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

¹⁹ FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

mengulangi tindakan tersebut juga diberikan sebagai upaya pencegahan di masa mendatang.

Jika kenakalan siswa sudah parah atau terjadi di luar sekolah, pihak wali kelas akan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menangani masalah tersebut. Ibu SH menekankan bahwa kerjasama dengan orang tua juga penting, meskipun tidak semua siswa jujur kepada orang tuanya tentang masalah yang terjadi di sekolah.

"Kalau masalah di luar sekolah, kami turunkan BK untuk membantu, terutama kalau kenakalannya sudah berkelompok. Anak-anak kadang tidak jujur kepada orang tuanya, makanya orang tua sering membela anaknya tanpa tahu kejadian yang sebenarnya."²⁰

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kerjasama dengan orang tua sangat penting dilakukan dalam menangani masalah siswa, meskipun tidak semua siswa jujur tentang masalah yang terjadi di sekolah. Ibu SH menjelaskan bahwa ketika masalah terjadi di luar sekolah, pihak BK turun tangan, terutama jika kenakalan sudah melibatkan kelompok. Anak-anak sering kali tidak terbuka kepada orang tua, sehingga orang tua bisa saja membela anaknya tanpa mengetahui kejadian yang sebenarnya. Penerapan disiplin di kalangan siswa membutuhkan proses yang berkelanjutan. Setiap hari, wali kelas mengingatkan dan membiasakan siswa untuk disiplin, baik dalam hal kebersihan maupun perilaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu HS mengatakan:

“Disiplin memang tidak bisa diterapkan secara instan, melainkan harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten setiap hari. Oleh karena itu, setiap hari kami selalu mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan serta berperilaku baik. Dengan

²⁰ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

pengulangan ini, diharapkan nilai-nilai disiplin akan tertanam secara perlahan dalam diri siswa, sehingga mereka akan terbiasa untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini penting untuk membangun karakter yang kuat dan tanggung jawab di kalangan siswa.”²¹

Ibu HS menjelaskan bahwa penerapan disiplin memerlukan waktu dan pembiasaan yang konsisten setiap hari. Ia menekankan pentingnya mengingatkan siswa secara rutin tentang kebersihan dan perilaku yang baik untuk membentuk kebiasaan yang positif dan memastikan disiplin dapat terwujud secara efektif.

Upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa kelas di SMP Negeri 8 Kota Palopo dengan memberikan sosialisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu FS selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, mengatakan:

“Selain mediasi, kami juga memberikan sosialisasi mengenai tata tertib sekolah. Kami mendisiplinkan siswa dalam hal atribut sekolah dan sering melakukan sosialisasi di setiap kelas bersama wali kelas dan kepala sekolah. Secara preventif, kami juga melakukan deklarasi anti-bullying di sekolah, meskipun pelaksanaan deklarasinya belum sepenuhnya berjalan”²²

Kemudian Ibu VI selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Iya, saya selalu melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai aturan-aturan sekolah dan sanksi yang akan dikenakan jika mereka melanggarnya. Sosialisasi ini merupakan bagian penting dari upaya menjaga disiplin dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Sebagai kepala sekolah, saya meyakini bahwa siswa perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang diharapkan dari

²¹ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

²² FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

mereka, baik dalam hal perilaku maupun tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah”²³

Kemudian Bapak BS selaku kepala sekolah di SMP Negeri 8 Palopo menjelaskan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya selalu menghimbau kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk secara rutin melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga perilaku yang baik dan menghindari kenakalan remaja. Sosialisasi ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang dampak negatif dari tindakan yang melanggar aturan serta mengajarkan mereka cara-cara yang lebih baik dalam menghadapi tekanan, baik dari lingkungan pertemanan, keluarga, maupun media sosial.”²⁴

Upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 8 Kota Palopo melibatkan sosialisasi yang intensif mengenai tata tertib sekolah. Ibu FS menjelaskan bahwa selain melakukan mediasi, mereka juga mendisiplinkan siswa terkait atribut sekolah dan rutin melakukan sosialisasi di setiap kelas bersama wali kelas dan kepala sekolah. Sebagai langkah preventif, mereka juga melaksanakan deklarasi anti-bullying di sekolah, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Guru dalam mengatasi kenakalan siswa berusaha meredakan emosi siswa terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. Hambatan yang dihadapi terutama adalah tingginya emosi siswa saat terjadi konflik.

"Kalau siswa berkelahi, biasanya dimulai dari bercanda, tapi kalau berlebihan bisa jadi berkelahi. Guru biasanya memisahkan, dan kalau tidak mampu, baru memanggil wali kelas. Untuk meredakan emosi, biasanya kami minta mereka tenang dulu, kasih minum, dan baru dinasihati." ²⁵

²³ VI, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

²⁴ BS, Kepala Sekolah di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

²⁵ HS, wali kelas di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu D selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran siswa dan orang tua tentang pentingnya bimbingan konseling, sehingga terkadang siswa enggan untuk datang atau terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi. Selain itu, beban administratif yang tinggi bisa mengurangi waktu yang sebenarnya dapat dialokasikan untuk melakukan konseling secara intensif. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu untuk menangani semua siswa secara mendalam, terutama di sekolah dengan jumlah siswa yang besar”²⁶

Hambatan utama yang dihadapi adalah tingginya emosi siswa saat konflik terjadi. Jika siswa terlibat dalam perkelahian yang bermula dari bercanda namun berlarut-larut, guru akan memisahkan mereka dan, jika diperlukan, memanggil wali kelas. Untuk meredakan emosi, guru biasanya meminta siswa untuk tenang, memberikan minum, dan baru kemudian memberikan nasihat.

Hal serupa yang disampaikan oleh Ibu FS selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, beliau mengatakan:

“Ketika ada siswa yang keras kepala atau sedang marah, saya biasanya membiarkan mereka untuk menenangkan diri terlebih dahulu di ruang BK. Jika mereka ingin marah atau menangis, saya biarkan mereka melakukannya. Setelah mereka lebih tenang, baru saya ajak bicara untuk mencari solusi yang lebih rasional. Kendala yang kadang kami hadapi adalah kurangnya kerjasama dari beberapa wali kelas. Ada wali kelas yang menyerahkan sepenuhnya penanganan siswa bermasalah kepada guru BK, padahal idealnya wali kelas dan guru BK bekerja sama dalam menangani siswa”²⁷

²⁶ D, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 16 September 2024

²⁷ FS, Guru BK di SMP Negeri 8 Palopo, wawancara pada tanggal 17 September 2024

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 8 Palopo memiliki pendekatan yang efektif dalam menangani siswa yang keras kepala atau marah. Mereka membiarkan siswa menenangkan diri terlebih dahulu di ruang BK, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa tekanan. Setelah siswa merasa lebih tenang, guru BK kemudian membantu mereka untuk mencari solusi rasional terhadap masalah yang dihadapi. Pendekatan ini penting karena memungkinkan siswa untuk memproses perasaan mereka, yang dapat mengurangi ketegangan emosional dan membuka jalan untuk diskusi yang lebih konstruktif.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru BK adalah kurangnya kerjasama dari beberapa wali kelas. Beberapa wali kelas cenderung menyerahkan sepenuhnya penanganan siswa bermasalah kepada guru BK, tanpa berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Padahal, idealnya penanganan siswa yang menghadapi masalah memerlukan kolaborasi antara wali kelas dan guru BK. Kerjasama ini akan memastikan bahwa pendekatan yang diambil lebih komprehensif dan terintegrasi, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik antara wali kelas dan guru BK, penanganan masalah siswa dapat dilakukan secara lebih efektif, dan siswa akan merasa didukung dalam proses perkembangan mereka.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo.

Fenomena kenakalan remaja di kalangan siswa merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan lingkungan. Salah satu penyebab utama kenakalan ini adalah tekanan dari teman sebaya yang dapat mendorong remaja untuk berperilaku menyimpang, seperti merokok, menggunakan narkoba, atau melakukan tindakan kekerasan. Pada usia ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan penerimaan sosial, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Peran guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo. Proses penanganan kenakalan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 8 Kota Palopo melibatkan beberapa langkah penting dalam layanan konseling individual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, proses ini dimulai dengan identifikasi siswa yang melakukan kenakalan. Identifikasi ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti laporan dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan absensi harian siswa, untuk mengetahui siswa yang terlibat dalam kenakalan. Dengan identifikasi yang menyeluruh, guru BK dapat memahami permasalahan, penyebab, dan mencari solusi yang tepat untuk siswa yang bersangkutan.

Setelah identifikasi, guru BK kemudian memanggil siswa yang terlibat dalam kenakalan untuk memberikan layanan konseling individual. Layanan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dan perorangan, di mana guru BK mengungkapkan alasan di balik kenakalan tersebut dan memberikan nasehat serta arahan agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Layanan konseling individual ini mengikuti tahapan yang telah ditetapkan, di mana guru BK berusaha untuk memahami situasi siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai.

Peran guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo melibatkan beberapa tanggung jawab penting. Berikut beberapa peran yang diemban oleh guru BK dan wali kelas:

a. Bimbingan Emosional dan Dukungan Psikologis

Bimbingan emosional adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu, terutama remaja, dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Pada masa remaja, individu sering mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang dapat memicu emosi yang kuat, seperti kecemasan, kebingungan, atau kemarahan. Oleh karena itu, bimbingan emosional sangat penting untuk membantu remaja mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dan memberi mereka alat untuk mengekspresikannya dengan cara yang sehat. Dengan memahami emosi, remaja dapat belajar untuk tidak hanya mengenali apa yang mereka rasakan, tetapi juga mengapa mereka merasakannya.

Selain itu, bimbingan emosional juga berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola emosi secara efektif. Ini termasuk strategi untuk menghadapi stres, teknik relaksasi, dan cara-cara untuk berkomunikasi tentang perasaan. Misalnya, remaja diajarkan tentang pentingnya berbicara dengan orang lain ketika mereka merasa cemas atau sedih, serta bagaimana cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi tantangan emosional saat ini tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi yang lebih kompleks di masa depan.

Di samping itu, bimbingan emosional juga berkontribusi pada pengembangan empati dan keterampilan sosial. Dengan memahami perasaan orang lain, remaja dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan lingkungan mereka. Ini penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mengurangi perilaku negatif seperti bullying atau isolasi sosial. Dengan demikian, bimbingan emosional tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan dalam komunitas sekolah secara keseluruhan.

Bimbingan emosional dan dukungan psikologis adalah salah satu peran yang dilakukan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas di SMP Negeri 8 Kota Palopo dalam membantu siswa yang terlibat dalam kenakalan. Guru BK memberikan perhatian khusus pada aspek emosional siswa yang mempengaruhi perilaku negatif mereka, seperti kemarahan, frustrasi, atau perasaan tidak dihargai. Guru BK di SMP Negeri 8 Kota Palopo dalam sesi

bimbingan membantu siswa untuk mengenali sumber emosi yang mereka rasakan dan memberikan arahan mengenai cara-cara yang lebih sehat untuk mengelola emosi tersebut. Hal ini melibatkan pemberian solusi praktis seperti teknik relaksasi, latihan komunikasi yang lebih baik, dan pendekatan pemecahan masalah yang konstruktif. Siswa dengan bimbingan ini dapat lebih memahami diri mereka sendiri dan belajar untuk merespon situasi yang menantang secara lebih baik.

Ketika seorang siswa sering terlibat dalam perkelahian, guru BK akan mengadakan sesi konseling untuk membahas perasaan marah yang menjadi penyebab utama dari tindakan agresif tersebut. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menawarkan saran tentang bagaimana cara mengendalikan amarah dan menghindari konflik fisik. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mengelola emosinya dengan lebih baik dan berkomunikasi dengan cara yang lebih damai, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam tindakan kenakalan di masa mendatang.

b. Mediasi Konflik

Mediasi konflik adalah suatu proses penyelesaian perselisihan yang melibatkan pihak ketiga yang netral, yang disebut mediator, untuk membantu para pihak yang berselisih mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog di mana semua pihak dapat mengekspresikan pendapat, kekhawatiran, dan kebutuhan mereka. Mediasi konflik sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam

lingkungan keluarga, sekolah, maupun dunia bisnis, untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapat atau kepentingan.

Mediator berperan sebagai fasilitator yang membantu meredakan ketegangan dan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Mereka tidak mengambil sisi atau memberikan keputusan, tetapi lebih fokus pada membantu para pihak menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Melalui teknik mendengarkan aktif, para mediator dapat membantu individu memahami sudut pandang satu sama lain dan menemukan titik temu. Proses ini juga mengedepankan rasa saling menghormati dan empati, yang penting dalam mengurangi konflik yang lebih lanjut.

Mediasi konflik memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan metode penyelesaian lainnya, seperti litigasi atau arbitrase. Selain lebih cepat dan lebih murah, mediasi juga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk mempertahankan hubungan baik setelah konflik diselesaikan. Dengan berfokus pada kolaborasi dan penyelesaian masalah, mediasi konflik menciptakan hasil yang lebih berkelanjutan dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Mediasi konflik dilakukan oleh guru BK di di SMP Negeri 8 Kota Palopo dalam menangani perselisihan antar siswa. Sebagai mediator, guru BK bertugas untuk menjaga suasana dialog yang kondusif dan netral, sehingga kedua pihak yang berseteru dapat mengungkapkan pandangan mereka dengan terbuka. Guru BK berusaha menciptakan suasana di mana semua pihak merasa didengar dan dipahami, serta mendorong mereka untuk mencari solusi yang

adil dan saling menguntungkan. Guru BK dalam mediasi ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga berusaha mengurangi risiko konflik yang sama terjadi di masa mendatang dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi efektif dan kerja sama.

Ketika terjadi konflik antara dua kelompok siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo, guru Bimbingan Konseling (BK) segera mengambil tindakan dengan memfasilitasi pertemuan mediasi. Dalam pertemuan ini, guru BK mengumpulkan perwakilan dari kedua kelompok untuk berdialog secara teratur. Proses mediasi difokuskan pada pentingnya menemukan jalan tengah yang dapat diterima oleh kedua pihak. Dengan menciptakan ruang untuk komunikasi yang terbuka, guru BK membantu siswa mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka, sehingga mencegah konflik semakin memburuk dan menjadi kekerasan fisik.

Guru BK tidak hanya berperan dalam menyelesaikan konflik tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya penyelesaian masalah secara damai. Siswa belajar tentang komunikasi efektif dan kompromi, yang merupakan keterampilan penting dalam hubungan sosial mereka di masa depan. Dengan demikian, upaya guru BK dalam mediasi konflik berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, di mana siswa dapat belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif.

c. Sosialisasi Tata Tertib Sekolah

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, perilaku, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut sepanjang hidup, membantu individu memahami peran mereka dalam kelompok sosial dan budaya yang lebih luas. Sosialisasi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya.

Sosialisasi tata tertib sekolah merupakan salah satu peran penting yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas di SMP Negeri 8 Kota Palopo untuk memastikan siswa memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Guru BK dan wali kelas bertugas memberikan penjelasan secara rinci mengenai aturan-aturan seperti disiplin waktu, cara berpakaian yang benar, dan perilaku yang diharapkan dari setiap siswa. Guru BK dan wali kelas dengan sosialisasi yang efektif berupaya membangun kesadaran siswa akan pentingnya mematuhi tata tertib sebagai bagian dari tanggung jawab mereka di sekolah. Selain itu, guru BK juga mendorong pemahaman bahwa peraturan sekolah dibuat untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk belajar.

Guru BK dan wali kelas di SMP Negeri 8 Kota Palopo mengadakan pertemuan rutin dengan siswa untuk menjelaskan peraturan seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, dan menjaga kebersihan sekolah. Wali kelas tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memberi

contoh dan motivasi kepada siswa tentang mengapa disiplin itu penting, baik bagi perkembangan pribadi mereka maupun bagi keberhasilan akademis. Melalui pendekatan ini, guru BK membantu siswa memahami peraturan dengan jelas dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib sekolah.

Peran guru BK dalam penanganan kenakalan siswa melalui konseling individual terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan sikap dan tingkah laku siswa setelah mendapatkan layanan. Dengan konseling individual, siswa diajarkan untuk mengenali pola pikir yang tidak produktif dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih positif, yang pada gilirannya mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa konseling kognitif-perilaku dapat meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi dan perilaku siswa, yang mendukung efektivitas peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pendekatan ini.²⁸

²⁸ Kadek Suranata, et al. *Konseling Untuk Membangun Ketahanan Psikologis Dan Kebahagiaan*. (Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022), 15

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo

Upaya guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas dalam mengatasi kenakalan remaja sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan sesi konseling individu dan kelompok. Dalam sesi ini, guru BK dapat mendengarkan keluhan siswa, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta memberikan nasihat dan dukungan yang dibutuhkan. Melalui pendekatan yang empatik, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, yang dapat mengurangi perilaku nakal mereka. Selain itu, wali kelas juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mengawasi interaksi antar siswa untuk mencegah terjadinya konflik.

Selain sesi konseling, guru BK dan wali kelas juga dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Program ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, atau seminar tentang pentingnya menjaga perilaku baik. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas positif, mereka akan lebih termotivasi untuk menghindari perilaku nakal dan belajar cara berinteraksi secara sehat dengan teman-teman mereka. Kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam mengedukasi dan mendukung siswa sangat penting dalam mengurangi kenakalan remaja dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 8 Kota Palopo pada siswa melibatkan peran strategis dari guru bimbingan konseling dan wali kelas. Guru bimbingan konseling memiliki tugas utama untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa yang mengalami berbagai masalah, termasuk kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang empatik, guru bimbingan konseling berusaha membangun hubungan yang kuat dengan siswa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang permasalahan yang mereka hadapi.

Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan sesi konseling individual. Dalam sesi ini, guru bimbingan konseling mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapi siswa secara pribadi. Melalui diskusi ini, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja seperti masalah keluarga, tekanan teman sebaya, atau masalah akademik. Dengan memahami latar belakang masalah secara mendalam, guru bimbingan konseling dapat merancang intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi permasalahan mereka.

Selain sesi individual, guru bimbingan konseling juga menyelenggarakan kelompok diskusi atau konseling kelompok. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Diskusi kelompok ini tidak hanya membantu siswa merasa lebih diterima dan dimengerti, tetapi juga dapat mengurangi perasaan isolasi yang seringkali dialami oleh remaja yang terlibat dalam kenakalan. Melalui berbagi

pengalaman, siswa dapat memperoleh wawasan baru tentang cara mengatasi masalah mereka.

Peran wali kelas juga sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja. Wali kelas bertanggung jawab untuk memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa di kelas. Wali kelas berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, sehingga dapat mengamati perubahan perilaku atau tanda-tanda kenakalan remaja. Dengan pemantauan yang cermat, wali kelas dapat segera mengambil tindakan preventif sebelum masalah menjadi lebih serius.

Wali kelas bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk merancang strategi pengelolaan kelas yang efektif. Mereka mungkin menerapkan aturan dan konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, wali kelas juga dapat melibatkan orang tua dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung siswa di rumah dan di sekolah.

Pendidikan tentang nilai-nilai moral dan etika juga merupakan bagian dari strategi pencegahan kenakalan remaja. Di SMP Negeri 8 Kota Palopo, guru bimbingan konseling dan wali kelas mengadakan program-program pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang positif. Program ini mencakup pelajaran tentang tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Evaluasi rutin dan umpan balik juga merupakan bagian penting dari upaya ini. Guru bimbingan konseling dan wali kelas secara berkala

mengevaluasi efektivitas intervensi yang dilakukan. Jika diperlukan, mereka dapat menyesuaikan strategi atau mencari bantuan tambahan, seperti melibatkan profesional kesehatan mental atau lembaga sosial. Proses evaluasi ini memastikan bahwa upaya yang dilakukan tetap relevan dan efektif dalam mengatasi kenakalan remaja.

Kerjasama antara guru bimbingan konseling, wali kelas, orang tua, dan siswa itu sendiri adalah kunci dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, SMP Negeri 8 Kota Palopo berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan mengurangi perilaku nakal di kalangan siswa. Melalui upaya bersama, diharapkan siswa dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo. Guru BK memberikan bimbingan emosional dan mediasi dalam konflik siswa, serta melaksanakan sosialisasi tata tertib sekolah. Mereka bekerja sama dengan wali kelas, yang memantau perilaku siswa sehari-hari dan menangani masalah awal sebelum melibatkan guru BK.
2. Upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 8 Kota Palopo, pada siswa melibatkan peran strategis dari guru bimbingan konseling dan wali kelas. Guru bimbingan konseling (BK) memberikan dukungan emosional melalui sesi konseling individual dan kelompok untuk mengidentifikasi dan menangani faktor-faktor penyebab kenakalan. Selain itu, wali kelas memantau perilaku dan perkembangan akademik siswa, menerapkan aturan yang ketat, dan bekerjasama dengan orang tua serta guru bimbingan konseling untuk merancang strategi pengelolaan kelas.

B. Saran

1. Saran untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya memperkuat dukungan dan pelatihan bagi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan menangani masalah emosional serta sosial siswa. Menyediakan pelatihan berkala tentang teknik konseling terbaru dan keterampilan mediasi dapat memperbaiki kualitas bimbingan yang diberikan.

2. Saran untuk Orang Tua

Orang tua disarankan untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak dengan menghadiri pertemuan sekolah, memantau perkembangan akademik, dan berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan wali kelas mengenai perilaku anak di rumah.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara beberapa sekolah dengan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan strategi yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi. "Peran Wali Kelas dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa di SMA Negeri 1 Pinrang." *Jurnal Sosialisasi*, 2018, pp. 14.
- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT Sygma, 2007.
- Elvira Petriani, and Azwar Ananda. "Peran dan fungsi wali kelas dalam pembinaan perilaku siswa di smp negeri 33 Padang." *Journal of civic education* 1.3 (2018): 289-296.
- Engkus Kusmwarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian* Bandung Widya Pajajaran, 2009
- Hanik, Umami. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home di SMK Ma'arif NU 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang: Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Ida Umami, *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung*, 2014, 95.
- Imam Gunawan, *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kualitatif* Jakarta Bumi Aksara, 2013
- Iskandar, Soetyono, and Mardi Syahir. *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana, 2014.
- M.Gold dan J.Petronia "Kenakalan remaja dan penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2017): 346-353.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Miles dan Huberman. *Tahapan analisis data*. Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021, 87.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Mussen "Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency." *Kertha Wicaksana* 14.1 (2020): 29-38.41
- Petriani, Elvira, and Azwar Ananda. "Peran dan Fungsi Wali Kelas dalam Pembinaan Perilaku Siswa di SMP Negeri 33 Padang." *Journal of Civic Education*, vol. 1, no. 3, 2018, pp. 289–296.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1994, 205
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Sriyono, Heru. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi* Jakarta; Rineka Cipta, 2004, 12.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukardi, D. Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2009.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, 2017, pp. 346–353.
- Suranata, Kadek, et al. *Konseling Untuk Membangun Ketahanan Psikologis Dan Kebahagiaan*. Jakarta: PT Inovasi Pratama Internasional, 2022.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

I. Karakteristik Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Keterangan Informan :

Tanggal wawancara :

II. Pertanyaan Wawancara

1. Apakah ada siswa yang memiliki hubungan tidak baik dengan siswa lain yang menyebabkan masalah/konflik?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kurangnya dukungan atau perhatian terhadap siswa?
3. Menurut anda apakah anak berbicara secara terbuka kepada orang tua jika ada masalah?
4. Apakah kesejahteraan keluarga mempengaruhi kenakalan anak?
5. Bagaimana anda menangani siswa yang mudah marah atau keras kepala dalam beberapa situasi?
6. Bagaimana cara anda mengatasi siswa yang kurang percaya diri?
7. Apa faktor penyebab perubahan perilaku siswa dan cara mengatasinya?
8. Bagaimana cara anda mengontrol emosi siswa?
9. Bagaimana cara anda menerapkan sikap disiplin kepada siswa?
10. Menurut anda apakah kinerja akademis yang buruk dapat mempengaruhi kenakalan siswa?
11. Bagaimana sekolah dapat meningkatkan program atau bantuan untuk siswa yang terdampak oleh masalah ekonomi?
12. Apa saja kesulitan yang siswa alami akibat tidak terpenuhinya kebutuhannya, dan bagaimana cara anda mengatasinya?
13. Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan nilai/budaya?
14. Apa tanda-tanda atau gejala yang terlihat pada siswa yang mengalami krisis identitas?
15. Apa jenis media atau konten budaya populer yang memiliki pengaruh negatif terhadap siswa?

Lampiran 2 Surat izin penelitian



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopkota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.0729/IP/DPMPSTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **DELA SAFIRA PUTRI**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Dsn. Belira, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur**
Pekerjaan : **Pelajar/Mahasiswa**
NIM : **2001030030**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN WALI KELAS DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII.5 DI SMP NEGERI 8 KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : **SMP Negeri 8 Palopo**
Lamanya Penelitian : **6 Agustus 2024 s.d. 6 November 2024**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 6 Agustus 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPSTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Lampiran 3 Dokumentasi penelitian

Wawancara bersama ibu Hartati Srikandi Idawati S, S.Pd. (Wali Kelas di SMP Negeri 8 Palopo)



Wawancara bersama ibu Fransiska Silvi S.Pd. (Guru BK SMP Negeri 8 Palopo)



Wawancara bersama ibu Vera Ika, S.Pd (Guru BK SMP Negeri 8 Palopo)



Wawancara bersama bapak Bahrum Satria, S.Pd.,M.M (Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo)



Lampiran 4 Surat selesai penelitian

 **PEMERINTAH KOTA PALOPO**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 PALOPO
Alamat : Jl. Dr. Ratulangi No. 66 Balandi Palopo ☎ (0471) 22921 

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 421.3/ 342/SMPN.8/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : DELA SAFIRA PUTRI
Tempat / Tgl Lahir : Soroako, 25 Agustus 2001
NIM : 2001030030
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dsn. Belira, Kec Towuti, Kab Luwu Timur

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo pada tanggal 6 Agustus 2024 sd 6 November 2024, untuk kepentingan penulisan skripsi dengan judul “ PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN WALI KELAS DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII.5 DI SMP NEGERI 8 KOTA PALOPO”.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Oktober 2024
Kepala Sekolah,

BAHRUM SATRIA, S.Pd.,M.M
NIP. 19670616 199503 1 007

RIWAYAT HIDUP



Dela Safira Putri, lahir di Soroako pada tanggal 25 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang Ayah bernama Bintoro dan Ibu Rita. Saat ini, bertempat tinggal di Dusun Belira, Desa Matompi, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 271 Apundi. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Towuti hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Setelah lulus dari SMA Negeri 3 Luwu Timur Pada tahun 2020 kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Contact person penulis : 42064801094@iainpalopo.ac.id